A story by Ara_raara



My Lovely Daddy

My Lovely Daddy

A short story by

Ara_raara





My Lovely Daddy

New York, 2021

"Oh my God! Daddy, i miss you so much."

Meira, perempuan cantik berusia dua puluh tahun itu tampak terkejut ketika melihat kehadiran seseorang yang dirinya panggil *daddy*. Tanpa berbasa-basi, ia langsung berlari menyambut kedatangan *daddy*-nya dengan pelukan erat. Ia sangat merindukan lelaki itu yang sudah seminggu tak pulang ke rumah karena ada urusan pekerjaan di luar kota.

"I miss you too, Sweety."



Pelukan mereka semakin bertambah erat setelah Meira mendengar *daddy*-nya berkata hal yang serupa. Ia merasa senang karena bisa bertemu dan memeluk *daddy*-nya seperti ini lagi. Sebab, dadanya selalu saja berdebar dan menghangat ketika tubuhnya dipeluk, ataupun kala keningnya dicium sang *daddy*.

Bukan tanpa alasan dadanya bergemuruh saat mereka berpelukan. Meira tahu pasti apa yang sudah terjadi pada hatinya. Hal ini tak lain karena ia memang memiliki perasaan lebih terhadap laki-laki yang dirinya panggil *daddy*. Ia mencintai *daddy*-nya.

Namanya Gerald dan usia lelaki itu kini sudah empat puluh satu tahun. Meski sudah berusia di atas kepala



empat, nyatanya Gerald masih terlihat tampan dan awet muda. Sering mengonsumsi makanan sehat dan rajin berolahraga menjadi faktor penyebabnya. Hingga kadang kala Meira merasa kesal dan cemburu saat teman-temannya menunjukkan ketertarikan secara terang-terangan pada Gerald.

"Kamu baik-baik aja saat *Daddy* tinggal 'kan, *Sweety*?" tanya Gerald seraya mengelus pipi Meira.

"*Of course, Daddy*. Aku bukan anak kecil lagi. Aku sudah dewasa dan tentu bisa jaga diri," sahut Meira. Ia kembali menghambur memeluk *daddy*-nya itu. Ia suka bersandar di dada bidang Gerald yang terasa sangat nyaman.

"Tapi bagi *Daddy*, kamu tetap putri kecilnya *Daddy, Sweety.*"



Itu wajar. Sejak berusia lima tahun Meira memang sudah tinggal dan dirawat oleh Gerald. Sehingga mereka bisa dekat dan saling menyayangi. Bahkan karena terbiasa mendapat perhatian Gerald, benih-benih cinta itu tumbuh di hati Meira.

Mereka memang bukan *daddy* dan putri kandung. Dulunya Gerald adalah sahabat dari almarhum orang tua Meira. Gerald diberi amanah untuk menjaga Meira setelah kedua orang tuanya meninggal dunia karena kecelakaan.

Awalnya kedekatan mereka biasa saja. Meira kecil yang telah ditinggal pergi oleh orang tuanya merasa terhibur dengan adanya Gerald. Hingga kemudian ia memanggil Gerald dengan sebutan *daddy*. Namun, setelah Meira



beranjak remaja, ia mulai mengartikan lain kedekatan mereka.

Meira memendam perasaannya dan bersikap sebagaimana mereka biasanya. Tetapi hal itu semakin sulit dilakukan kala Meira sudah mulai dewasa. Percikan api gairah kerap hadir ketika ia dipeluk oleh Gerald. Sering kali ia melihat Gerald bertelanjang dada yang tentu membuatnya tergoda untuk mengelus perut kotak-kotak milik lelaki itu. Pernah pula Meira tak sengaja melihat dari pintu kamar Gerald yang tak tertutup sempurna, kala lelaki itu tengah berhubungan seksual dengan partnernya. Hal itu sukses membuat Meira membayangkan yang iya-iya bersama *daddy*-nya.



Terdengar tak tahu malu memang, karena Meira sudah lancang membayangkan *daddy*-nya yang tampan dan juga seksi. Padahal selama ini Gerald sudah merawat dan membesarkannya dengan begitu baik. Andai saja Gerald memiliki perasaan yang sama terhadapnya, mungkin Meira akan merasa sangat senang. Tapi nyatanya, Gerald hanya menganggapnya sebagai anak. Sebab, ia pernah beberapa kali menggoda dan memancing hasrat Gerald dengan berpakaian mini, dan *daddy*-nya itu malah geleng-geleng kepala seraya berkata kalau ia sudah dewasa.

"*Daddy* ada oleh-oleh buat kamu. Semoga kamu suka ya."

Meira menerima *paper bag* yang diberikan Gerald. Matanya pun membulat



ketika melihat sebuah tas dengan merk ternama yang sudah pasti harganya mahal ada di tangannya. *"Oh my God!* Seriusan ini buat aku, *Dad?"*

"Serius dong, *Sweety.* Masa bercanda?" tanya balik Gerald seraya terkekeh.

"Thank you so much, Daddy. I love you more," ucap Meira seraya mencium pipi dan bibir Gerald. Meira serius berkata cinta, tapi Gerald hanya menanggapinya biasa. Lelaki itu akan tetap menganggap Meira sebagai putri angkatnya.

"You're welcome, Sweety."

Mereka kembali berpelukan dengan perasaan Meira yang berbunga karena bisa mencium bibir Gerald. Sebenarnya ia



ingin lebih lama merasakan bibir *daddy*-nya itu, tapi mau bagaimana lagi, statusnya hanya sebagai anak angkat. Bukan seperti partner *daddy*-nya yang bisa menikmati keindahan tubuh Gerald secara nyata dan langsung. Meira kerap cemburu jika Gerald sudah membawa wanita ke rumah untuk bersenang-senang. Karena Meira ingin, ialah yang menjadi tempat kesenangan Gerald.

"Ya sudah, kamu istirahat gih. *Daddy* juga mau ke kamar dulu."

"Hm. See you, Dad."

"See you too, Sweety."

Pada usianya yang sekarang, entah mengapa Gerald belum juga menikah. Tetapi lelaki itu sering membawa seorang wanita yang merupakan



sekretarisnya ke rumah untuk bersenang-senang. Di kota ini memang sudah biasa hal seperti itu terjadi. Punya anak terlebih dahulu, baru kemudian menikah bukanlah hal yang baru.

***

Kejadian itu terulang lagi dan lagi. Meira hanya bisa menghela napas berat, menahan rasa sesak di dada karena cemburu saat *daddy*-nya kembali membawa wanita jalang itu. Tapi ia bisa apa? Ia tak punya hak untuk melarang Gerald. Biar bagaimanapun, *daddy*-nya merupakan pria dewasa yang pasti membutuhkan tempat untuk menyalurkan hasratnya. Kebetulan wanita itulah yang menjadi lawan main Gerald.



"Apa *Daddy* nggak suka wanita muda kayak gue ya? Padahal kami juga bukan *Daddy* dan anak sungguhan. Gue cuma anak angkatnya,' gumam Meira pada dirinya sendiri. Meira bertanya-tanya, apakah dirinya tidak cukup cantik dan seksi, sehingga Gerald tidak tertarik?

"Arrrgghhss... Lama-lama gue bisa gila kalo *Daddy* terus-terusan bawa perempuan itu ke sini!"

Meira memang menaruh rasa terhadap Gerald, tapi ia tetap tidak menyukai wanita yang menjadi partner *daddy*-nya karena perempuan itu mata duitan. Ia pernah beberapa kali melihat wanita itu berbelanja di mal bersama lelaki selain *daddy*-nya. Sudah pasti ia



tak akan pernah rela jika Gerald bersama wanita seperti itu.

Bangkit dari kasurnya, Meira melangkah keluar kamar untuk menuju dapur. Ia ingin membuat minuman dingin agar memperbaiki suasana hatinya. Begitu membuka kulkas, ia menemukan beberapa macam buah segar. Ia pun meraih dua biji mangga dan berniat membuat jus dari buah itu.

Ketika sudah selesai mengupas dan memotong buah mangganya, tiba-tiba saja Meira mendapati pelukan hangat di belakangnya. Meira tahu kalau yang melakukannya adalah Gerald si *daddy* angkatnya. Beginilah yang membuat perasaannya kian tak karuan, karena kerap kali Gerald



memperlakukannya seperti seorang kekasih daripada putri angkat.

"Bikinin *Daddy* sekalian ya, *Sweety*," bisik Gerald di lekukan leher Meira. Sehingga anak angkatnya itu hanya bisa mengangguk dengan jantung yang berdegup tak karuan.

Meira suka dipeluk Gerald, tapi kenyataan kalau *daddy*-nya baru saja memeluk wanita lain membuatnya tak suka. Ia cemburu.

"Cuma perasaan *Daddy* aja, atau kamu memang selalu begini tiap kali Annete ke sini, hm?"

"Itu *Daddy* tau," sahut Meira jujur.

"Kenapa?"

"Because, she's a gold digger. I know it, Dad!"



Gerald tampak mengusap wajahnya kemudian ia sedikit menjauh untuk memberikan jarak pada Meira.

"*Fine. Daddy* nggak akan sama dia lagi."

"Janji?"

"*Yes, Sweety.* Tapi kalo misal *Daddy* butuh gimana?" tanya Gerald seraya menatap Meira dengan alis yang naik-turun. Meira yang melihat hal itu sempat terdiam salah tingkah.

"Ya... *Daddy* cari perempuan yang lebih bener terus nikah deh. Emangnya *Daddy* nggak kepikiran buat nikah?"

Meira menuang jus yang sudah diblender ke dalam gelas. Kemudian, ia



serahkan salah satu gelasnya pada Gerald.

"Yang menjadi prioritas *Daddy* itu kamu, *Sweety.*"

"Tapi aku sudah dewasa, *Dad!* Umurku sudah dua puluh tahun. *Daddy* berhak menentukan kebahagiaan *Daddy* sendiri. Nggak mesti harus ngurusin aku terus. Aku sudah besar, *Dad*, dan aku pengen ngeliat *Daddy* bahagia."

"Bahagianya *Daddy* itu sama kamu, *Sweety*. Berdua sama kamu begini sudah lebih dari cukup kok."

Meira menghela napas. Sampai kapan pun Gerald tak akan pernah menganggapnya lebih dari sekadar putri angkat. *Daddy*-nya itu sama sekali tak memiliki perasaan lebih padanya.



"Kita nggak akan selamanya berdua aja begini 'kan, *Dad?* Bisa aja nanti aku ketemu laki-laki yang kucintai. Terus kalo misal kami nanti nikah, *Daddy* gimana?"

"Kamu punya pacar?"

Kening Meira mengernyit ketika sempat menangkap ekspresi terkejut di wajah Gerald. Tapi ia menggelengkan kepala dan menganggap hal itu wajar karena Gerald sudah seperti ayah kandungnya. Lelaki itu begitu selektif pada teman-teman prianya.

"Enggak sih, tapi bisa aja nanti-"

"Bawa cowok itu ke hadapan *Daddy* dulu, sebelum berani ngajak kamu pacaran."



"*Dad, pleasee...* Meira sudah dewasa, masa *Daddy* masih aja over sih?"

"*Daddy* begini demi kebaikanmu, *Sweety.* Kamu itu tanggung jawab *Daddy. Daddy* nggak mau kalo sampai terjadi sesuatu yang nggak diinginkan sama kamu."

"Aku ngerti, *Dad,*" sahut Meira seraya mulai melangkahkan kaki karena berniat pamit untuk kembali ke kamar. Sebelum benar-benar pergi dari hadapan Gerald, ia berhenti sejenak kemudian kembali menatap *daddy* angkatnya itu.

"Sampai kapan sih, *Dad? Sampai* kapan *Daddy* ngganggep aku seperti anak kecil? Aku sudah dewasa, *Dad!* Aku wanita dewasa!"



Sengaja Meira berkata yang seperti itu untuk menyadarkan Gerald kalau ia sudah dewasa. Ia juga bisa menjadi seperti wanita yang menjadi parter *daddy*-nya. Ah, atau mungkin *daddy*-nya suka wanita yang berpengalaman? Sementara ia sama sekali belum berpengalaman.

***

"Lo seriusan mau nyari cowok buat ONS, Mei? Kalo *Daddy* lo tau, gimana?" tanya Ailen, salah seorang teman Meira. Saat ini Meira dan beberapa temannya yang lain sedang berada di klub malam.

"Ya jangan sampai dia tau lah," sahut Meira santai. Terlalu frustrasi akan perasaannya pada Gerald membuatnya bisa mendatangi tempat itu. Kedatangannya ke sana dengan niat



untuk mencari lelaki untuk partnernya melakukan *one night stand.* Ya, ia sudah berencana melepaskan keperawananya sekaligus mencari pengalaman. Siapa tahu saja setelah ini Gerald bisa menganggapnya sebagai wanita dewasa.

"Okey. Gue udah nemuin gigolo buat lo, Mei. Gue yakin lo bakal suka sih sama dia," ujar Abigail.

"Ya udah, mana buruan!"

"Ye, nggak sabaran amat lo. Bentar gue telpon dulu."

Sebelumnya Meira tak pernah mempunyai pikiran seperti ini. Ia selalu membayangkan dan berfantasi kalau *daddy*–nyalah yang akan mengambil keperawanannya. Tapi sekarang apa? Ia



malah meminta bantuan temanya untuk menyewa seorang gigolo? *Oh my God!*

Lelaki yang merupakan gigolo itu sudah tiba di hadapan mereka. Wajahnya cukup tampan meski tetap lebih tampan Gerald. Badannya pun bagus walau tak sebagus *daddy*-nya. Ya, bagi Meira, pria yang paling sempurna di dunia ini memang hanya *daddy*-nya seorang. Tapi sayang *daddy*-nya itu tidak berpikir hal yang sama.

Meira sudah dibawa menuju sebuah kamar tempat kegiatan bejat itu biasa berlangsung. Ia merasa gugup dan seperti ingin mengurungkan niatnya. Tapi gigolo itu menahannya. Lelaki itu memeluk dan mencoba membungkam bibirnya dengan ciuman. Memang sudah menjadi tugasnya untuk memuaskan



Meira, tapi entah mengapa Meira malah merasa enggan karena yang melakukannya bukan Gerald.

"*Stop it!*" pekik Meira ketika lelaki itu ingin menarik celana dalamnya.

"*Why?*"

"Gue berubah pikiran. Gue nggak bisa."

"Nggak bisa begitu. Lo sudah menyewa gue, sehingga sudah menjadi tugas gue buat muasin lo. Tenang aja, punya gue menjanjikan kok."

Mata Meira membelalak ketika melihat lelaki itu menelanjangi dirinya sendiri. Meira bisa melihat senjatanya yang gagah dan sudah mengacung tegak. Ludahnya mendadak mengering seketika karena ia benar-benar tak siap jika



lelaki itu yang melakukannya. Ia hanya ingin Gerald yang melakukannya.

"Nggak mau! Lepas!"

Meira mencoba berontak dari lelaki itu. Ia berusaha memukul dada si gigolo sebelum keperawanannya terenggut.

BRAK

BUGH

Kejadiannya terlalu cepat. Meira bahkan masih terbelalak di tempatnya ketika melihat kehadiran Gerald yang langsung menghajar lelaki itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini, *Sweety?* Ini bahaya buat kamu," ujar Gerald lembut seraya mengusap rambut Meira. Tak lupa ia membenarkan pakaian putri angkatnya itu lantas memakaikan jasnya agar menutupi pakaian



kekurangan bahan yang Meira kenakan. Setelah itu, ia pun membawa Meira pergi dari sana.

Gerald bertanya dengan nada yang cukup lembut. Tapi Meira tahu kalau *daddy* angkatnya itu sedang marah. "*Sorry, Dad.*"

"Kita bicarain di rumah aja ya."

Mengangguk tanpa bantahan, Meira hanya bisa terdiam saat Gerald sudah memasukkannya ke mobil. Kemudian mereka pun meninggalkan klub itu.

Setelah sampai di rumah, Gerald kembali menggendong Meira dan menurunkannya di sofa. Ia tatap mata anak angkatnya itu yang sejak tadi hanya diam saja.



"Jadi, apa alasan kamu, *Sweety?* Apa yang ada dalam pikiran kamu sampai-sampai bisa datang ke klub?"

"Maafin aku, *Dad.* Aku pergi ke sana karena berpikir kalau aku butuh kesenangan. Tugas kampus hampir membuatku gila soalnya," alibi Meira. Padahal nyatanya Geraldlah yang menjadi alasannya ke sana.

"Sweety—"

"Aku sudah dewasa, *Dad.* Wajar kalau aku pengen ngerasain ngelakuin itu sama cowok 'kan? Bukan cuma *Daddy* yang perlu wanita, aku juga perlu pria, *Dad!"*

"Tapi, *Sweety—"*

"Aku capek nggak dianggap sama *Daddy."*



"Nggak dianggap gimana? *Daddy* itu sayang banget sama kamu. Kalo nggak sayang, nggak mungkin *Daddy* nyuruh orang buat mantau kondisi kamu," bantah Gerald langsung.

"Apa? Jadi selama ini *Daddy* memata-mataiku?" tanya Meira tak percaya. Pantas saja Gerald bisa datang tepat waktu tadi, karena ternyata *daddy*-nya menyuruh orang untuk mengawasinya.

"Itu semua *Daddy* lakuin demi kebaikan kamu, *Sweety*."

"*Daddy* nggak tau apa yang terbaik buat aku! *Daddy* nggak pernah ngerti keinginan aku!" racau Meira karena sudah terlalu lelah menyembunyikan perasaannya.



"*Daddy* ngerti, *Honey. Daddy* tau kalo kamu suka sama *Daddy*, iya 'kan? Tapi *Daddy* kandungmu sudah memberi amanah agar *Daddy* menjagamu. Bukan memacari apalagi jatuh cinta sama kamu."

Meira langsung terdiam ketika mendengar ucapan Gerald. Ia menatap laki-laki yang merupakan *daddy* angkatnya itu. "Apa maksud *Daddy? Daddy* kandungku pasti senang kalo Meira sama *Daddy*. *Daddy* Arlan yang menitipkanku, itu artinya dia percaya sama *Daddy*. Tapi masalahnya di sini, *Daddy* nggak punya perasaan apa-apa sama aku."

"Kamu salah. *Daddy* itu sayang sama kamu. *Daddy* cinta kamu, *Sweety*. Andai



kamu tau, gimana frustrasinya *Daddy* selama ini karena sudah jatuh cinta sejak kamu masih kecil, huh?"

"*Da-daddy* jatuh cinta sama aku sejak kecil?" tanya Meira tak percaya.

"Ya, *Daddy* menyukaimu sejak kecil. *Daddy* merasa frustrasi karena sudah seperti pedofil. Dan sekarang, saat kamu dewasa pun, *Daddy* masih tetap mencintaimu, *Sweety.* Cuma kamu yang sejak dulu mengisi hati *Daddy,* "ujar Gerald yang terdengar tulus di telinga Meira. Apalagi kini Gerald sudah memeluknya. "*Pleasee...* Jangan nekat datang ke klub lagi. Itu bahaya buat kamu."



"Jadi *Daddy* suka sama aku?" tanya Meira lagi, mengabaikan ucapan Gerald sebelumnya.

"Iya, *Sweety. Daddy* suka semua yang ada pada kamu."

"Terus wanita itu?"

"Dia cuma tempat untuk *Daddy* menyalurkan hasrat. Kamu pasti pahamlah. Asal kamu tau, setiap kali berhubungan sama dia, yang *Daddy* bayangin malah kamu."

"Kenapa nggak minta langsung sama aku aja sih, *Dad?*"

Wajah Meira langsung merona ketika ia baru sadar apa yang sudah diucapkannya. Sementara Gerald terkekeh seraya geleng-geleng kepala.

"Emang kamu mau? Nggak takut?"



"Kenapa mesti takut? Soalnya selama ini, aku juga selalu ngebayangin *Daddy*," jawab Meira jujur. Ia memejamkan mata ketika melihat Gerald yang ingin mencium bibirnya.

"Jadi, kamu beneran cinta sama *Daddy?*" tanya Gerald seraya *mengelus* pipi Meira.

"Heem. Beneran. Bukan cinta monyet doang."

"Pengen selamanya sama *Daddy?*"

"Heem."

"Pengen jadi istrinya *Daddy?*"

"Heem."

"Serius?"

"Iya, *Daddy.* Aku mau ngelakuin semua hal sama *Daddy,*" ujar Meira lagi. Kali ini



ia yang menangkup wajah Gerald kemudian melabuhkan bibirnya di atas bibir *daddy* angkatnya itu. Sekarang tiba waktunya untuk Meira tidak menahan diri. Sebab, ia sudah bisa menggerakkan bibir dan membelit lidah *daddy*–nya.

Meira terengah karena ciuman mereka. Apalagi Gerald membalasnya dengan ciuman yang tak kalah buasnya. Jas yang tadi sempat Gerald pakaiankan ke tubuhnya pun kini sudah terlepas.

"*Daddy...,*" lenguh Meira pelan ketika Gerald meremas payudaranya. Sekarang ini ia sudah terbaring di sofa dengan Gerald yang ada di bawahnya.

"Iya, *Sweety?*"

"Remas sebelahnya juga."



Gerald tertawa kecil kemudian menuruti keinginan Meira. Kedua tangannya kini sudah berada di payudara Meira dan meremasnya lembut. Sementara bibirnya tenggelam di leher anak angkatnya yang jenjang.

Meira mendesah tertahan karena ulah Gerald. Ia pun menggerakkan tangannya untuk meremas rambut daddy-nya itu. Hingga kemudian wajah Gerald semakin turun menuju dada Meira. Dikecupnya belahan dada putri angkatnya itu, kemudian disingkapnya pakaian Meira hingga daging kenyal itu tertangkap oleh indra penglihatannya.

"Cantik," bisik Gerald. Ia terpana kala melihat payudara Meira yang cukup besar, bulat dan putih mulus dengan puting berwarna kecoklatan. Tanpa



berlama-lama, Gerald pun memasukkan puncak payudara itu ke mulutnya. Kemudian dihipas dan diemutnya hingga berhasil membuat Meira mendesah keenakan.

"Daddy..."

Mereka masih asyik bercumbu sampai-sampai bagian bawah Meira dibuat basah karena kuluman Gerald pada puncak payudaranya. Baru saja Gerald ingin melepas celana dalam Meira, tetapi hal itu urung ketika terdengar suara benda yang terjatuh.

"Ma-maafin saya, Tuan. Sa-saya nggak bermaksud mengganggu." Asisten rumah tangga mereka berucap terbata. Gerald pun hanya menganggguk kemudian menyuruhnya pergi. Beruntung ia segera disadarkan, kalau saja tidak sudah pasti



ia akan menjebol keperawanan Meira sekarang juga dan di tempat itu.

"Dad?"

"Kita nikah dulu, *Sweety.* Setelah itu, baru *Daddy* ngelakuin itu sama kamu," ucap Gerald yang membuat wajah Meira merona.

***

Dua minggu sudah berlalu dan sekarang Gerald sudah menikahi Meira. Mereka bukan *daddy* dan anak kandung sehingga Gerald bisa dengan mudah menikahi Meira. Meskipun banyak yang sempat heran dan tak percaya dengan pernikahan mereka ini.

"Sekarang saatnya buat *Daddy* menyantapmu, *Sweety,*" ujar Gerald yang dibalas senyuman oleh



Meira. Mereka sudah terbaring di atas kasur dengan Gerald berada di atas.

Percumbuan itu kembali terulang. Kini Meira hanya bisa pasrah menerima sentuhan demi sentuhan yang Gerlad berikan. Ia masih tidak percaya kalau akhirnya fantasinya menjadi nyata. Ia benar-benar bisa merasakan disentuh oleh *daddy* angkatnya yang kini sudah berubah status menjadi suaminya.

"Dad, ahhh..."

Peluh mulai membasahi dahi Meira saat Gerald mencoba memasukinya. Ia pun berpengangan di bahu suaminya itu. "Maafin *Daddy* kalo sakit ya, *Honey.*"

Meira mengangguk saja. Ia gigit bibir bawahnya begitu Gerald mulai mendorong miliknya. Terasa sedikit perih,



tapi Meira masih bisa menahannya. "Terus, *Dad.* Lanjutin... *Ughh... Aaargghhhss...*" Meira menjerit kesakitan begitu Gerald sudah masuk sepenuhnya. Air mata bahagia mengalir membasahi pipinya karena sudah menyerahkan keperawannya untuk Gerald, suaminya.

Gerald mencium bibir dan hampir seluruh wajah Meira seraya mendiamkan miliknya untuk membiasakan sang istri terhadap kepunyaannya. Hingga saat Meira mulai rileks, ia pun bergerak teratur memompa. Ia goyangkan pinggulnya maju-mundur agar kejantanannya bisa keluar masuk kewanitaan sang istri.

"Lebarin paha kamu, *Sweety.* Jangan tolak *Daddy.* Rileks aja."



Beberapa saat berlalu, Meira masih meringis karena rasa perih pada kewanitaannya. Tetapi lama-kelamaan, rasa sakit itu perlahan berganti menjadi nikmat. Ia pun mulai mendesah setiap kali menerima hujaman Gerald.

"Daddy ahh ahhh..."

"Meira sayang... *Daddy* cinta kamu, *Honey,*" ujar Gerald dengan suara parau. Ia masih bergerak memompa kewanitaan Meira. Sementara bibirnya kembali membungkam bibir istrinya.

Mereka masih sibuk bergumul untuk saling meluapkan rasa cinta dan hasrat. Kepala Meira terdongak ke atas setiap kali Gerald mendorong lebih dalam. Hingga Meira mendesah panjang kala pelepasan itu datang lebih dulu.



Usai Meira mengalami pelepasan, Gerald pun kembali bergerak untuk meraih kepuasannya juga. Ia hujamkan kejantanannya dalam-dalam saat badai itu hampir tiba. Hingga akhirnya, ia pun keluar di kewanitaan Meira.

"Makasih ya, *Sweety. Daddy* sayang dan cinta sama kamu."

"Sama-sama, *Dad,* "sahut Meira dengan napas yang masih ngos-ngosan. Ia pernah berkhayal tentang *daddy*-nya, tapi rupanya yang nyata lebih mengangumkan.

Gerald melepaskan penyatuan mereka lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Meira. Sementara ia sendiri turun dari atas kasur guna meraih dan memakai bokser. Setelah itu,



barulah ia bergabung di atas tempat tidur bersama Meira.

Tak pernah Gerald duga kalau mereka akan seperti ini. Dulu ia berusaha keras menekan perasaannya terhadap Meira karena berpikir perasaannya tak pantas. Ia diamanahi untuk menjaga Meira oleh almarhum sahabatnya, bukan untuk mencintainya. Tapi melihat Meira yang juga mencintainya, ia pun yakin untuk menjadikan Meira istrinya. Tidak akan ia kecewakan sahabatnya yang sudah mempercayakan Meira padanya.

Selesai

